



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PINISI

SI KAPAL AJAIB

Dedi Arsa



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Pinisi Si Kapal Ajaib



Dedi Arsa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PINISI SI KAPAL AJAIB

Penulis : Dedi Arsa
Penyunting : Amran Purba
Ilustrator : Iggo El Fitra
Penata Letak : Ilham Yusardi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ARS
P

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arsa, Dedi
Pinisi Si Kapal Ajaib/Dedi Arsa; Amran Purba (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2017.
vi; 43 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-318-4

CERITA RAKYAT- INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Buku yang ada di tangan pembaca sekarang telah mengalami proses yang cukup melelahkan. Saya harus terbang dua kali ke Ibukota Negara Indonesia untuk merampungkannya. Saya juga harus mempelajari sebuah program penata-letak yang tidak pernah saya kenali sebelumnya untuk merampungkan perevisiannya.

Buku ini lahir berkat budi baik banyak orang. Kepada pemerintah Indonesia, lewat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, saya ucapkan terima kasih. Saya juga sangat berterima kasih kepada Iggyo el Fitra, ilustrator buku ini. Saya juga berterima kasih kepada Ilham Yusardi yang membantu saya menata-letak naskah awal buku ini. Arahan selama saya menyelesaikan buku ini saya peroleh dari istri saya, Widya Fransiska, dan keponakan saya Livia Bayanaka dan Hasnah Nurul Ilmi. Saya juga berterima kasih kepada kedua anak saya, Fatimah Azzahra dan Ibrahim Hosen Arrayyan yang memberi saya semangat luar biasa untuk menyelesaikan buku ini. Secara khusus, buku ini saya dedikasikan untuk mereka berdua.

Sebagai penutup, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di halaman yang terbatas ini. Biarlah nama-nama mereka saya sebutkan dalam hati. Semoga bantuan yang mereka berikan dibalasi Allah yang Maha Kaya. Semoga kelapangan hidup menyertai kita semua. Semoga buku ini berguna. Amin!

Penulis
Dedi Arsa

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Tanah Asal Pinsi	1
2. Punggawa Pembuat Perahu	5
3. Fungsi Pinsi	9
4. Sejarah Pinsi.....	13
5. Para Pekerja Pinsi	17
6. Jenis-Jenis Pinsi.....	23
7. Cara Membuat Pinsi	29
8. Ritual dalam Membuat Pinsi.....	33
9. Ayo Membuat Miniatur Pinsi	41
Biodata Penulis.....	49
Biodata Penyunting.....	51
Biodata Ilustrator.....	52

1. Tanah Asal Pinisi

Hallo teman-teman! Namaku Oddang. Aku berasal dari Tana Beru. Kamu tahu di mana itu? Kampungku terletak di Bulukumba, Propinsi Sulawesi Selatan, salah satu provinsi di Pulau Sulawesi. Pulau yang berbentuk huruf 'K' itu lho.

Bulukumba dikenal dengan nama Butta Panrita Lopi atau Tanah dari Kapal Layar Pinisi. Bulukumba mendapat julukan tersebut karena tempat ini merupakan tempat lahirnya kapal pinisi yang terkenal. Kapal layar pinisi telah dibangun di sini sejak 7 abad yang lalu, sejak abad ke-14. Kapal ini sebagian besar dibuat di daerahku, Tana Beru.

Tana Beru, kampungku itu, merupakan tanah leluhur bagi para Punggawa pembuat pinisi. Kampungku adalah kampung pesisir. Letaknya di tepi pantai. Udaranya panas dan kering. Rata-rata orang-orang di kampungku bekerja sebagai pembuat perahu. Ada juga yang bekerja

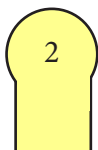


menangkap ikan, sebagai nelayan, dengan perahu yang mereka buat sendiri. Karena banyak orang kampungku yang bekerja sebagai pembuat perahu, kampung kami terkenal sebagai pembuat perahu pinisi yang bagus.

Sudah kenal kan dengan yang namanya kapal pinisi? Yup, benar, kapal pinisi merupakan kapal layar tradisional yang berasal dari Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Kami memang dikenal sebagai orang Bugis. Orang Bugis dikenal sebagai pembuat perahu dan pelaut yang tangguh.

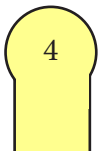
Pinisi adalah perahu tradisional kami. Tradisional itu maksudnya adalah sudah ada sejak zaman lampau. Perahu kami ini mempunyai dua tiang layar utama dengan tujuh buah layar. Tiga layar dipasang di ujung depan, dua layar di bagian depan, dan dua layar lagi dipasang di bagian belakang perahu. Tujuh layar itu ada maknanya tersendiri lho. Tujuh layar itu menyimbolkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia mampu mengarungi tujuh samudera di dunia. Wah, keren!

Banyak tempat pembuatan perahu pinisi di wilayah



Sulawesi Selatan. Akan tetapi, yang sangat terkenal berlokasi di kampungku, yaitu di Tana Beru. Para perajin pinisi tetap mempertahankan tradisi kuno dalam pembuatan perahu. Kalau kamu berkunjung ke kampungku, kamu akan lihat kalau alat-alatnya, cara pembuatannya, bahan-bahannya, nyaris seluruhnya masih tradisional.

Tempat pembuatan perahu di kampungku selalu berada di bibir pantai. Itu supaya ketika perahu telah selesai dibuat, dapat dengan mudah langsung didorong ke laut. Kalau kamu berkunjung ke kampungku, kamu bisa menikmati keindahan pantai sekaligus belajar budaya pembuatan perahu pinisi kami yang terkenal itu.



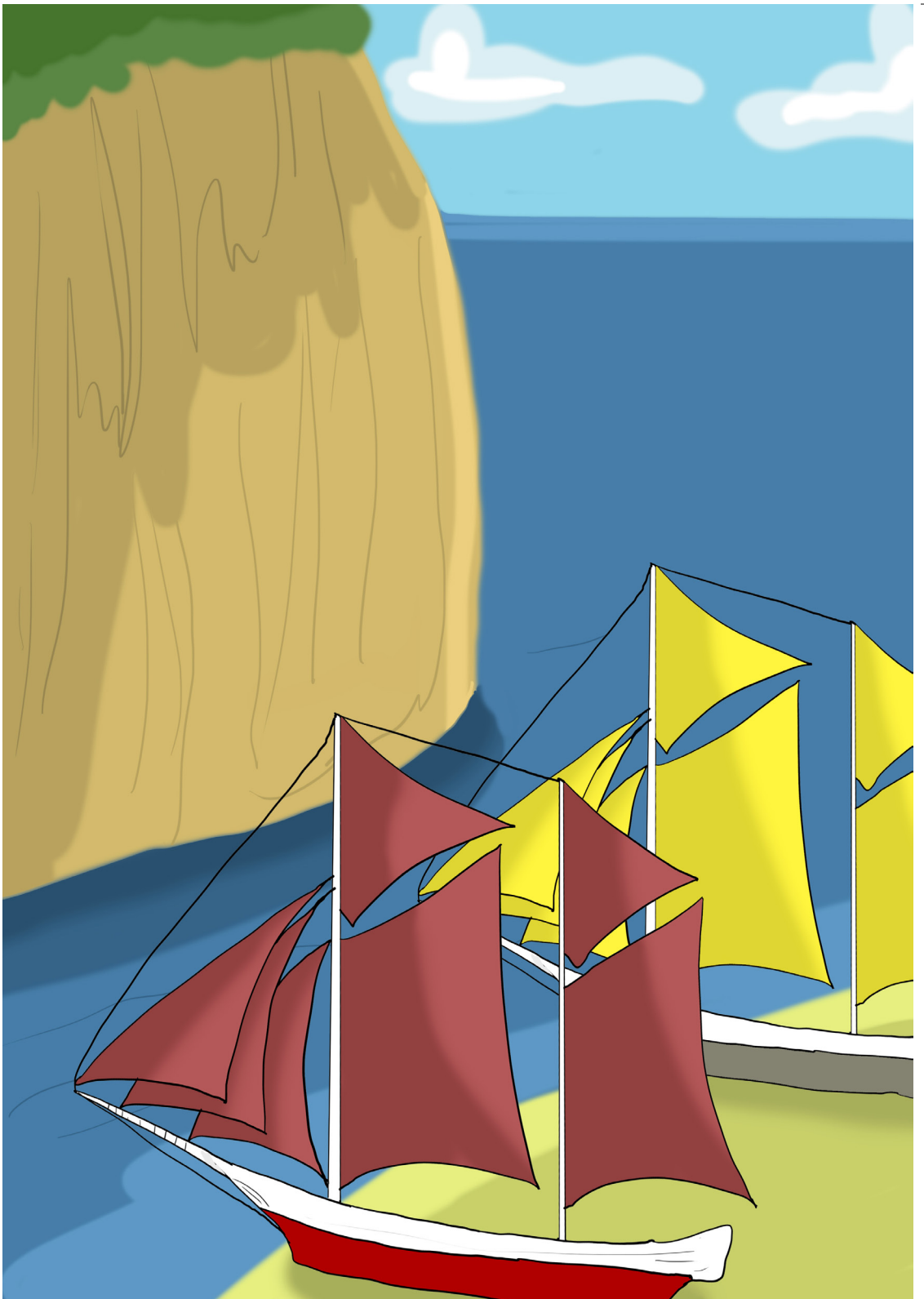
2. Punggawa Pembuat Perahu

“Ayo Oddang, kita bersiap-siap berangkat ke bengkel kerja Ayah!” kata ayah menyuruhku berganti pakaian. Aku telah selesai mandi. Kini tinggal berganti pakaian saja.

Sementara itu, ibu sudah menyiapkan sarapan untuk kami di meja makan. Kami sarapan dulu sebelum berangkat. “Ayo, Oddang, ajak Ayah sarapan dulu ya!” kata ibu kepadaku. Kami sarapan dengan bersemangat. Ayah menyuruhku makan yang banyak, biar nanti kuat bekerja membantu ayah. Setelah sarapan, ibu juga telah menyiapkan bekal untuk makan siang kami.

Matahari baru mulai muncul ketika kami keluar rumah. Kata ayah, bekerja memang harus dimulai dari pagi-pagi sekali. Itu membuat kita rajin dan bersemangat.

Lalu ayah menghidupkan motornya. Aku bersiap-siap membonceng di belakang ayah dengan menyandang ransel hijau berisi bekal dari ibu. Karena sekarang hari



libur, ayah akan mengajakku ke bengkelnya. Ayahku memiliki bengkel pembuatan perahu pinisi di tepi pantai Tana Beru.

“Kebetulan sekali, Yah!” kataku. “Di sekolah, Ibu Guru menugasi kami membuat sebuah karya tulis. Selama liburan, kami harus membuat karya tulis tentang profesi orang tua,” kataku menjelaskan kepada ayah.

“Betul itu. Baguslah. Sekalipun hari libur, kita harus memanfaatkannya untuk belajar juga. Belajar sambil berlibur” kata ayah.

“Liburan ke mana kita, Yah?” tanyaku.

“Ke bengkel kerja Ayah, dong!” kata ayah mantap. “Selain kamu bisa bermain-main di pantai, kamu juga bisa melihat proses pembuatan perahu. Kamu juga bisa membuat karya tulis tentang pinisi!” kata ayah lagi. Ha ha ha. Kami pun sama-sama tertawa. “Oke Yah!” kataku paham.

Ayahku adalah seorang punggawa. Punggawa adalah seorang yang ahli membuat perahu. Sebagai seorang punggawa, dia memiliki banyak anak buah. Anak buahnya kira-kira 30 orang. Wah, banyak

juga ya, Teman-teman! Ayahku dapat naik haji dari usaha membuat perahu pinisi. Ayahku juga dapat menyekolahkan dua kakakku sampai ke perguruan tinggi juga dari hasil membuat perahu.

Ketika hari libur, ayahku membawaku ke bengkel pembuatan perahu. Aku akan diajarkan membuat perahu oleh ayahku. Kata ayah, agar nanti aku juga bisa membuat perahu. Agar nanti aku bisa menggantikan ayah sebagai punggawa. Pelanjut tradisi kami menggantikan ayah sebagai pembuat perahu pinisi. “Kamu harus menggantikan Ayah sebagai Punggawa, Oddang. Belajarlah dari sekarang!” kata ayah. “Tradisi bangsa kita harus kita lanjutkan!”

3. Fungsi Pinisi

Sepanjang perjalanan ke bengkelnya, ayah bercerita tentang sejarah perahu pinisi. Sejarahnya panjang juga ternyata. Kata ayah, aku harus sudah tahu banyak hal tentang pinisi, termasuk sejarahnya. “Itu kekayaan bangsa kita, tidak boleh dilupakan begitu saja!” kata ayah.

Kata ayah, kapal pinisi terkenal sampai ke seluruh dunia. Tidak hanya di Indonesia saja, tetapi juga terkenal sampai ke negara maju. Menjadi buah bibir orang di dunia, bahwa perahu kami adalah perahu yang kuat lagi tangguh berlayar.

“Pinisi ini tidak sembarang perahu. Kapal kita ini bisa berlayar jauh sekali. Sampai ke ujung dunia!” kata ayah bersemangat.

“Ujung dunia?” kataku terheran-heran.

“Iya, perahu ini bisa mengarungi samudra yang luas. Bisa menyeberangi badai dan ombak ganas. Itu karena perahu ini kapal yang kuat dan juga dibawa oleh orang-orang yang pemberani!”

Perahu kami memang bisa melayari samudra luas. Bahkan sampai ke Afrika dan Eropa lho. Saking terkenalnya, gambar perahu pinisi pernah tercantum dalam mata uang Indonesia juga. Hebat kan? Aku sangat bangga.

“Iya, kita harus bangga pada buatan anak bangsa kita sendiri!” kata ayah meyakinkan aku.

“Bangsa kita memiliki banyak kepandaian ya, Yah?” kataku pada ayah.

“Iya, Nak, kita bangsa yang mahir dalam banyak hal. Nenek moyang kita orang-orang yang tangguh dan pintar. Tidak hanya tangguh dalam berlayar, tetapi juga pintar memuat kapal.”

Pinisi memang perahu layar tradisional Bugis yang telah mencetak pelayaran-pelayaran bersejarah. Kami menggunakannya dalam pelayaran-pelayaran besar. Melayari samudra luas dan melawat ke negeri-negeri yang jauh. Menempuh laut-laut terdalam demi mencari sumber nafkah hingga ke Eropa dan Afrika.

Pinisi pula alasan mengapa selama berabad-abad masyarakat Sulawesi dikenal sebagai pelaut ulung. Mereka disebut-sebut sebagai pelaut yang paling piawai di dunia. Mereka berlayar tidak menggunakan peta lho, Teman-teman, tidak juga menggunakan kompas.

Peta itu adalah gambaran muka bumi pada lembaran kertas. Dengan peta itu, kita bisa tahu sebaran pulau, laut, dan samudra. Kita bisa tahu di mana Indonesia juga lho. Kita bisa tahu posisi berbagai daerah di Bumi kita ini dengan mempelajarinya pada peta.

Kalau kompas, apa pula itu ya? Kompas itu adalah petunjuk arah mata angin. Pada kompas terdapat petunjuk Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Dengan itu, para pelaut tidak tersesat di tengah lautan yang maha luas.

Akan tetapi, dahulu kala, belum ada peta dan kompas. Jadi, dengan apa ya pelaut kita dapat mengetahui arah dan tujuannya? Para pelaut Bugis

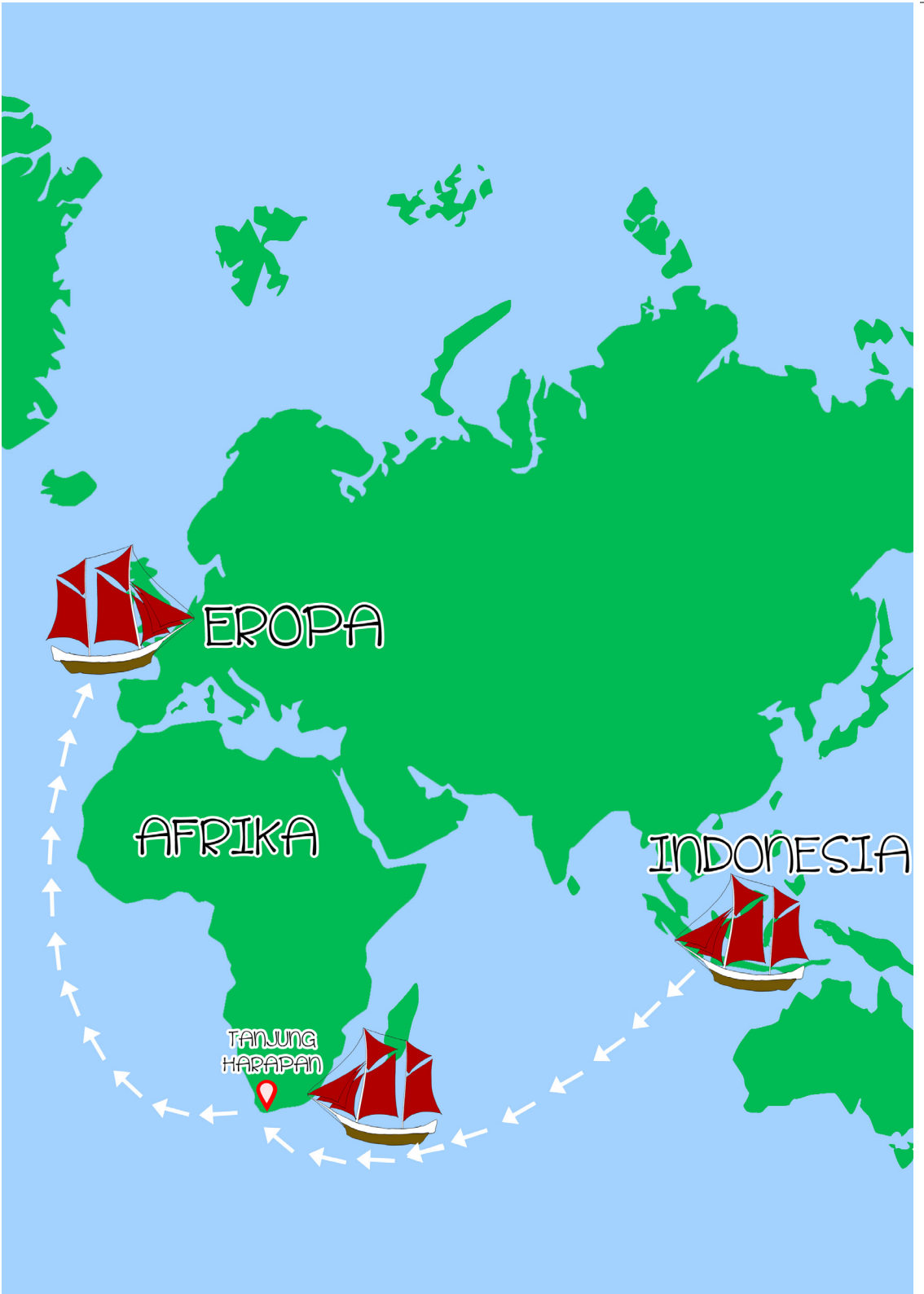
zaman dulu dipandu oleh pola ombak dan petunjuk berupa rumput laut dan kotoran burung. Dengan itu, mereka bisa tahu ke mana arah dan tujuan mereka lho, tanpa tersesat. Begitulah cerita ayah.

4. Sejarah Kapal Pinisi

Selanjutnya, ayah juga bercerita kalau pinisi tidak hanya ada sekarang saja. Pada zaman dahulu, kapal kayu pinisi telah digunakan di Indonesia. Sejak zaman raja-raja kuno lho. Para raja dan pangeran telah menggunakan perahu pinisi untuk berlayar ke negeri-negeri yang jauh.

Salah seorang pangeran yang terkenal dalam sejarah kami adalah Sawerigading, Putra Mahkota Kerajaan Luwu. Dia adalah orang yang dianggap pertama kali membuat pinisi. Dia menggunakan kapal pinisi untuk berlayar menuju negeri Tiongkok, negeri Cina yang jauh nun di Timur sana. Putra Mahkota itu hendak meminang Putri Tiongkok yang bernama We Cudai.

Sawerigading berhasil menuju negeri Tiongkok dengan perahu pinisinya. Wah, betul-betul pelayaran yang hebat. Dia juga berhasil memperistri Putri We Cudai. Setelah beberapa lama di negeri Tiongkok, Sawerigading kembali ke kampung halamannya. Dia juga menggunakan kapal pinisinya lho, Teman-teman.



EROPA

AFRIKA

INDONESIA

TANJUNG HARAPAN

Akan tetapi, malang bagi sang pangeran. Menjelang sampai di kampungnya, kapalnya itu diterjang gelombang besar. Pinisinya terbelah menjadi tiga. Pecahannya itu terdampar di tiga desa, salah satunya adalah di kampungku di Tanah Beru.

Masyarakat di ketiga desa tersebut kemudian merakit pecahan kapal itu menjadi perahu kembali. Kampung yang satu adalah pembuat badan kapal. Kampung satunya lagi merancang layar, dan kampungku menjadi perakitnya. Jadilah seperti pinisi yang kita kenal sekarang. Unik ya, Teman-teman. Unik sekaligus, hebat!

Begitulah cerita ayahku, Teman-teman. Kapal yang bersejarah itu dibuat di kampungku oleh bangsaku sendiri. Oleh ayahku kini, dan kelak, aku yang akan melanjutkan.

5. Para Pekerja Pinisi

Motor ayahku melaju di jalan raya yang berkelok-kelok. Di sisi kiri kami ada laut biru yang terbentang luas. Di sisi kanan kami adalah perbukitan-perbukitan dengan tebing-tebing karang yang elok.

“Laut yang luas itu adalah sahabat kita, Oddang!” kata ayah menunjuk hamparan laut yang terbentang di hadapankami. “Kamu harus mencintai laut, sebagaimana Ayah dan nenek moyang kita mencintainya,” kata ayah lagi.

“Bagaimana cara kita mencintai laut, Yah?” tanyaku.

Ayah pun menjawab tanya cepat: “Caranya adalah jangan merusaknya. Jangan membuang sampah ke laut. Manfaatkan laut sebaik mungkin. Sebab nanti laut yang sama akan kamu wariskan kepada anak dan cucumu. Seperti Ayah yang sekarang akan mewariskan laut ini untukmu. Jagalah dia!”

“Baik, Yah, Oddang akan menjaga laut kita sebaik-baiknya!” kataku mantap.

Lalu ayah mengajakku bernyanyi.

“Oddang, kamu hapal lagu ini, tidak?”

“Lagu apa, Yah?” tanyaku penasaran.

“Ayah lupa judulnya. Lagu ini dulu sering Ayah nyanyikan waktu masih sekolah, waktu masih sebesar kamu sekarang. Setiap menyanyikan lagu ini Ayah menjadi bersemangat. Ayo kita bernyanyi sama-sama!” ajak ayah. Ayah pun mulai bernyanyi diiringi deru suara motornya. Suara ayah keras dan lantang. Aku mendengarkan saja di belakang.

Nenek moyangku seorang pelaut

Gemar mengarung luas samudra

....

“Wah, aku sudah hapal lagu itu,” kataku pada ayah tidak kalah bersemangat. “Judulnya ... hmm, Nenek Moyangku Seorang Pelaut!”

“Betul. Itu judulnya, Oddang. Ayah baru ingat sekarang. Baguslah kalau begitu, ayo kita nyanyi lagi!”

*Nenek moyangku seorang pelaut
Gemar mengarung luas samudra
Menerjang ombak tiada takut
Menempuh badai sudah biasa.*

*Angin bertiup layar terkembang
Ombak berdebur di tepi pantai
Pemuda berani bangkit sekarang
Ke laut kita beramai-ramai.*

Saking asyiknya bernyanyi sepanjang perjalanan, tanpa terasa telah setengah jam kami berkendara. Maka sampailah kami di bengkel kerja ayah. Dari jalan raya sudah tampak bangunan besar dari kayu. Di depan bangunan itu, menghadap ke pantai, terlihat banyak orang sedang bekerja. Mereka sedang mengerjakan sebuah perahu yang besar. Bengkel ayahku memang tidak begitu jauh dari tempat kami tinggal. Jaraknya hanya sekitar 15 kilometer saja.

“Ayo, turun, kita sudah sampai!” kata ayah.

Aku pun turun dari motor.

“Kamu harus perhatikan baik-baik ya Oddang. Perhatian apa yang dikerjakan seluruh pekerja. Belajar dimulai dari memperhatikan,” kata ayah menasehatiku.

“Baik, Yah, siap!” kataku bersemangat. Ayah tersenyum dan terlihat gembira aku mau belajar membuat kapal pinisi.

Sesampai di bengkel, ayahku menyapa para anak buahnya. Seorang pekerja yang telah agak tua menyapaku, “Oddang, kamu tidak sekolah?”

“Sudah libur, Paman!” kataku membalas.

“Baguslah, kamu bisa menenemani ayahmu, sambil belajar juga membuat perahu, biar bisa menggantikan ayahmu kelak sebagai Punggawa!”

“Iya, Paman!” kataku semakin bersemangat. Aku sangat senang bisa ikut ke bengkel ayahku.

Karena ayahku seorang Punggawa, dia memiliki banyak pekerja. Setidak-tidaknya ada 30 orang anak-buahannya. Beberapa di antaranya adalah kerabat ayah dan ibu juga.

“Semua orang yang terlibat dalam pembuatan perahu adalah keluarga kita. Untuk itu, kita harus bersikap baik kepada mereka semua,” kata ayah.

Aku mengangguk tanda setuju.

Ayah memang terlihat akrab dan ramah kepada hampir seluruh pekerjanya. Dalam proses pembuatan perahu pinisi, peran Punggawa memang sangat penting artinya. Punggawa adalah orang yang memimpin pembuatan kapal. Punggawa haruslah orang yang mengerti secara teknis pembuatan kapal. Dia juga bertanggung jawab terhadap pembagian kerja serta mengarahkan pekerjanya. Para pekerja itu disebut Sawi lho, Teman-teman.

Teman-teman tahu nggak apa tugas Sawi?

Kata ayah, Sawi bekerja pada bagiannya masing-masing. “Ada yang mengangkat kayu balok dengan ukuran besar. Ada yang memotong kayu dengan gergaji. Ada yang memasang kayu pada bagian kapal. Ada juga yang mengamplas badan kapal supaya halus”.

“Mereka semua punya peran masing-masing. Oleh sebab itu, tidak seorang pun yang boleh menganggap dirinya paling berjasa. Tidak juga seorang Punggawa. Semuanya bekerja sama,” kata ayah menerangkan.

Ayahku dan para pekerjanya bekerja dengan bersemangat. Kata ayah, mereka bekerja dari pagi hingga sore. Puluhan pekerja terus bermandikan peluh. Bila air pasang datang, hanya kepala mereka yang terlihat.

“Wah, Yah, ternyata pembuatan pinisi itu sulit juga ya, tidak semudah yang dibayangkan. Kerjanya juga berat dan melelahkan,” begitu kataku kepada ayah.

“Iya, Oddang. Dari para pekerja keras inilah perahu yang melegenda itu dibuat. Untuk membuat sesuatu yang berharga, memang harus dengan usaha keras!” kata ayah meyakinkanku.

Aku jadi tambah bersemangat!

6. Jenis-jenis Pinisi

Teman-teman tahu nggak, pinisi itu memiliki beberapa jenis lho. Kata ayah, ada dua jenis kapal pinisi. Jenis pertama adalah pinisi Lamba. Jenis yang kedua disebut pinisi Palari.

“Pinisi Lamba merupakan pinisi modern. Pinisi yang sudah dilengkapi dengan motor diesel atau mesin. Jenis pinisi ini sudah tidak menggunakan tenaga angin lagi. Jadi, kapal ini berjalan di laut tidak lagi bergantung pada keberadaan angin,” kata ayah menerangkan.

“Ukurannya juga lebih besar dari pinisi biasa. Jadi, bisa mengangkut lebih banyak barang,” kata ayah lagi.

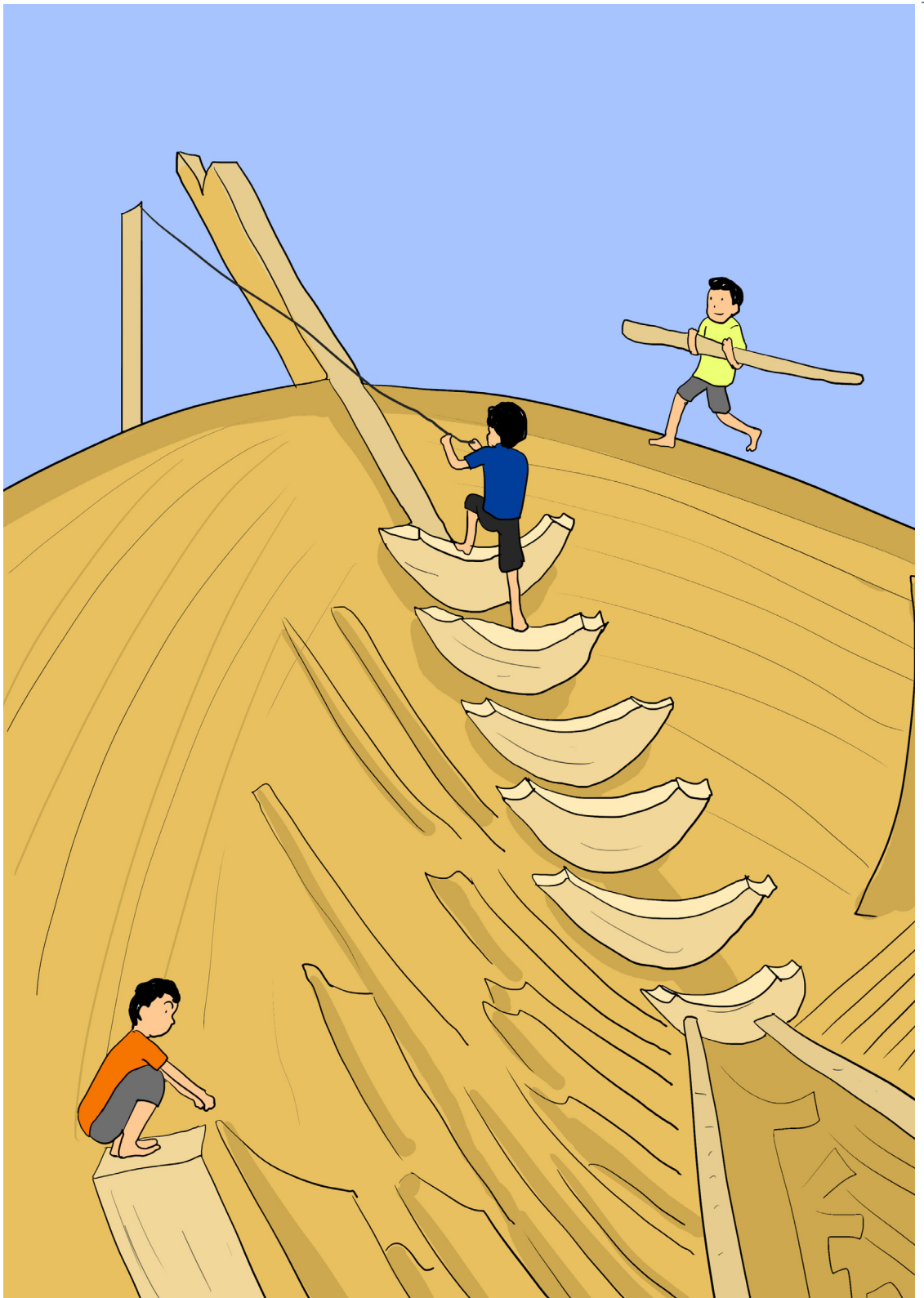
“Kalau yang sedang kita buat ini jenis yang mana, Yah?” tanyaku penasaran.

“Nah, kalau yang sedang kita buat ini adalah jenis yang kedua, namanya pinisi Palari.”

“Pinisi Palari?” tanyaku heran.

“Iya, pinisi Palari ini merupakan bentuk awal dari pinisi.”

“Mana yang lebih besar dari pinisi Lamba, Yah?” tanyaku ingin tahu.



Lalu ayah menjelaskan dengan sabar: “Umumnya ukuran kapal tidak terlalu besar. Hanya berukuran panjang antara 10--15 meter dengan daya angkut hingga 30 ton saja.”

Kata ayah juga, pinisi ini masih menggunakan layar, bergerak di tengah laut dengan kekuatan angin lho. Jenis ini jenis yang tradisional. “Inilah pinisi yang sebenarnya itu, Oddang!”

Di masa lalu, baik pinisi Lamba maupun Palari, sama-sama digunakan untuk mengangkut barang dagangan atau sebagai kapal nelayan untuk mencari ikan. Namun sekarang, kapal pinisi juga dijadikan sebagai kapal pesiar mewah lho, Teman-teman.

“Sebagai kapal pesiar tentu ukurannya akan jauh lebih besar daripada yang digunakan untuk mengangkut barang,” kata ayah.

“Hebat ya!” kataku tak henti terkagum-kagum.

Tidak terasa, hari sudah tengah hari. Sudah saatnya para pekerja beristirahat dan makan siang. Ayahku menyeru kepada seluruh pekerja untuk beristirahat.

Perutku juga sudah terasa lapar.

“Sudah lapar?” tanya ayah.

“Iya, Yah!” kataku.

“Ayo kita makan!”

Aku membuka tas ranselku. Mengeluarkan ransum yang tadi pagi telah disiapkan ibu di rumah. Untukku satu dan untuk ayah satu. Sewaktu kami membukanya, aroma harum masakan ibu menyerbak tercium. Perutku semakin lapar, sudah tak sabar untuk mencicipi.

“Dengan bekerja, makan kita jadi enak!” kata ayah.

“Betul Ayah, Oddang sudah tidak sabar untuk mencicipi masakan ibu. Ayo kita makan, Yah,” kataku sembari mulai menyuap.

“Enak?” kata ayah.

“Iya, enak,” kataku.

Pekerja-pekerja yang lain juga sudah siap dengan ransumnya masing-masing. Kadang kami saling berbagi makanan. Senang sekali bisa makan ramai-ramai seperti ini.

Setelah selesai makan siang, kami beristirahat sebentar. Hari memang panas, wajar untuk cuaca daerah pantai. Angin dari laut juga bertiup lembut.

Angin itu membawa harum garam dan segar. Cuaca panas tidak begitu terasa jadinya.

Setelah beristirahat, kami pun salat berjamaah. Sebagai Punggawa, ayah yang memimpin. Setelah itu barulah kerja dilanjutkan kembali. Kata ayah, selanjutnya aku akan belajar cara membuat kapal. Ini adalah bagian yang penting, aku harus mendengarkan apa yang dikatakan ayah dengan baik. Oleh sebab itu, aku mulai mengeluarkan buku catatanku. Barangkali nanti ada yang perlu kucatat dari penjelasan ayah.

7. Cara Membuat Pinisi

Kata ayah, cara pembuatan pinisi unik, berbeda dengan pembuatan kapal-kapal pada umumnya. Ayah bercerita bagaimana sebuah pinisi dibuat. Betapa aneh tekniknya: kerangka ditatah usai lambung dibentuk. Pembuatan kapal pinisi di Tana Beru memang benar-benar masih cukup tradisional dengan bantuan mesin yang sangat minim.

Tahap pertama dimulai dengan penentuan hari baik untuk mencari kayu. Hari baik untuk mencari kayu biasanya jatuh pada hari ke-5 dan ke-7 pada bulan yang sedang berjalan.

“Kenapa begitu, Yah?” tanyaku.

Angka lima sendiri menyimbolkan *naparilimai dalle'na*, yang berarti rezeki sudah di tangan. Sementara angka tujuh menyimbolkan *natujuangngi dalle'na*, yang berarti selalu mendapat rezeki. Kedua istilah tersebut bahasa orang Bugis lho, Teman-teman.

“Kayu-kayu dicari di hutan-hutan Sulawesi. Dulu, hutan di pulau kita ini masih sangat lebat. Jadi, kayu untuk membuat perahu tidak dibeli, tetapi dicari di hutan itu saja,” kata ayah menerangkan.

“Kalau sekarang bagaimana, Yah?” tanyaku.

“Sekarang kayunya kita beli ke gudang-gudang kayu. Bahkan tidak jarang juga didatangkan dari pulau lain di luar Sulawesi,” kata ayah.

Kayu yang bagus adalah kayu yang besar dan sudah berumur cukup tua. Setelah menemukan kayu yang bagus, tahap selanjutnya adalah menebang kayu itu. Setelah kayu ditebang, tidak langsung dipotong-potong menjadi balok-balok besar untuk lunas atau papan untuk lambungnya. Namun, sebelumnya kayu terlebih dahulu harus dikeringkan beberapa lama.

“Kenapa harus dikeringkan dulu, Yah?” tanyaku.

“Supaya nanti ketika memotong-motongnya lebih mudah. Kalau masih basah, kayunya liat, jadi susah menggergajinya. Kalau sudah kering, getah pohonnya tidak ada lagi, jadi gergaji bisa bekerja dengan mudah,” kata ayah menjelaskan.

Setelah dikeringkan, barulah kayu-kayu itu dipotong-potong sesuai kebutuhan. Kemudian kayu atau bahan baku tersebut dirakit menjadi sebuah perahu. Cara merakitnya adalah dengan memasang lunas dan papannya. Setelah terpasang, barulah mendempulnya.

Pendempulan ini sangat penting untuk menghindari kebocoran kapal. Setelah badan kapal selesai, barulah kemudian dipasang tiang layar dan layarnya. Layarnya itu dijahit di tempat terpisah. Diupahkan kepada tukang jahit yang ahli menjahit layar.

Layarnya berjumlah tujuh layar. Empat layar besar di tengah, tiga layar topang di muka. Tujuh ini melambangkan tujuh samudra yang telah ditempuh oleh pinisi.

Tahap terakhir adalah peluncuran perahu ke laut. Pada tahap ini, perahu ditarik bersama-sama menggunakan rantai dan tali. Seluruh pekerja ikut menarik perahu. Kalau sulit, kadang dipanggil pekerja tambahan untuk menariknya. Itu tergantung besar atau kecilnya perahu.

Penarikan perahu ke laut bisa berlangsung lama. “Kadang juga tergantung keberuntungan!” kata ayah. “Oleh sebab itu, pengerjaannya tidak cukup hanya dengan keahlian dan kemampuan saja, tetapi juga butuh pertolongan Tuhan. Untuk itu, ritual-ritual tertentu dilakukan selama proses membuat perahu,” jelas ayah lagi.

Para pekerja akan bersorak gembira ketika perahu sudah sampai di air. Ketika perahu telah sampai di air itu, tidak otomatis pekerjaan selesai. Tahap terakhir adalah tahap pengecekan. Pada tahap ini diperiksa apakah pendempulan sempurna atau adakah bagian yang bocor. Kalau ada yang bocor mau tidak mau harus didempul ulang.

Panjang juga proses pengerjaan sebuah kapal ya, Teman-teman? Iya, memang melelahkan dan memakan waktu serta tenaga yang lama dan besar.

“Tapi hasilnya, pasti sangat membahagiakan. Betapa senang hati para pekerja mengetahui perahu buatan mereka berlayar di laut lepas, mengarungi samudra demi samudra!” begitu kata ayah.

8. Ritual dalam Membuat Pinisi

Pada tiap-tiap tahap pengerjaan perahu selalu diadakan upacara-upacara adat tertentu. Sebelum para pekerja mulai mengerjakan pinisi, terlebih dahulu dilakukan ritual. Kata ayah, ritual dilakukan supaya pekerjaan berjalan lancar. “Supaya keberuntungan mendatangi para pekerja sehingga tidak ada kecelakaan dan hal-hal buruk lainnya,” begitu ayah menjelaskan.

Kapal pinisi dibuat setelah melalui ritual kecil pemotongan lunas. Teman-teman tahu nggak apa itu lunas? Betul, lunas itu adalah bagian paling dasar pada kapal. “Berbagai macam makanan harus ada dalam ritual ini. Misalnya saja jajanan yang harus berasa manis dan seekor ayam jago putih,” kata ayah.

Aku ingat, dulu pernah ayah menyuruhku membeli ayam jago putih. Lalu ayah juga menyuruh ibu membuat kue-kue yang manis-manis. Aku suka mencicipi kue itu juga. Aku tak tahu sebelumnya kalau kue-kue dan ayam putih itu disediakan untuk upacara memulai pembuatan perahu oleh ayah.

Kata ayah, jajanan dengan rasa manis itu merupakan simbol keinginan dari pemilik agar kapalnya mendatangkan keuntungan yang banyak. Sementara darah ayam jago putih yang ditempelkan pada lunas merupakan simbol harapan agar nantinya tak ada darah yang tertumpah saat proses pembuatan kapal. “Agar nanti, dalam bekerja, tidak ada para pekerja yang luka dan celaka,” kata ayah menegaskan.

Kenapa begitu ya, Teman-teman?

“Dalam membuat kapal, sangat mungkin terjadi luka. Itu karena para pekerja bekerja dengan alat-alat tajam. Misalnya gergaji, pahat, parang, kampak, dan lain sebagainya,” begitu kata ayah. Oh, iya ya, ternyata membuat perahu juga berbahaya. Akan tetapi, kalau dilakukan dengan hati-hati, kata ayah, tidak akan kenapa-kenapa kok.

Setelah darah hewan dicipratkan dan kue-kue dibagikan. Kemudian, kepala tukang pembuatan kapal akan memotong lunas. Saat dilakukan pemotongan, lunas diletakkan menghadap Timur Laut.

“Kenapa begitu Yah?” tanyaku.

“Itu karena laut berada di arah Timur Laut,” kata ayah. “Dan, harus pula kamu ingat, masing-masing balok lunas itu ada maknanya juga lho. Balok lunas bagian depan merupakan simbol lelaki. Sedang balok lunas bagian belakang diartikan sebagai simbol wanita.”

Aku mencatat pada kertas catatanku apa yang ayah katakan. Aku layaknya jadi wartawan saja, Teman-teman. Catatan itu perlu nanti ketika kita membuat karya tulis. Bukan hanya itu, catatan itu membantu kita mengingat kembali jika suatu saat kita lupa.

Bagian lunas yang akan dipotong ditandai dengan pahat. Lalu pemotongan pun dilakukan. Pemotongan dilakukan dengan gergaji yang sangat tajam. Jadi, harus hati-hati. Kata ayah, pemotongannya harus dilakukan sekaligus tanpa boleh berhenti. Itu sebabnya untuk melakukan pemotongan harus dikerjakan oleh orang yang bertenaga kuat.

Setelah itu, lunas yang dipotong itu selanjutnya diserahkan kepada pemimpin pembuatan kapal, yaitu ayah sebagai Punggawa.

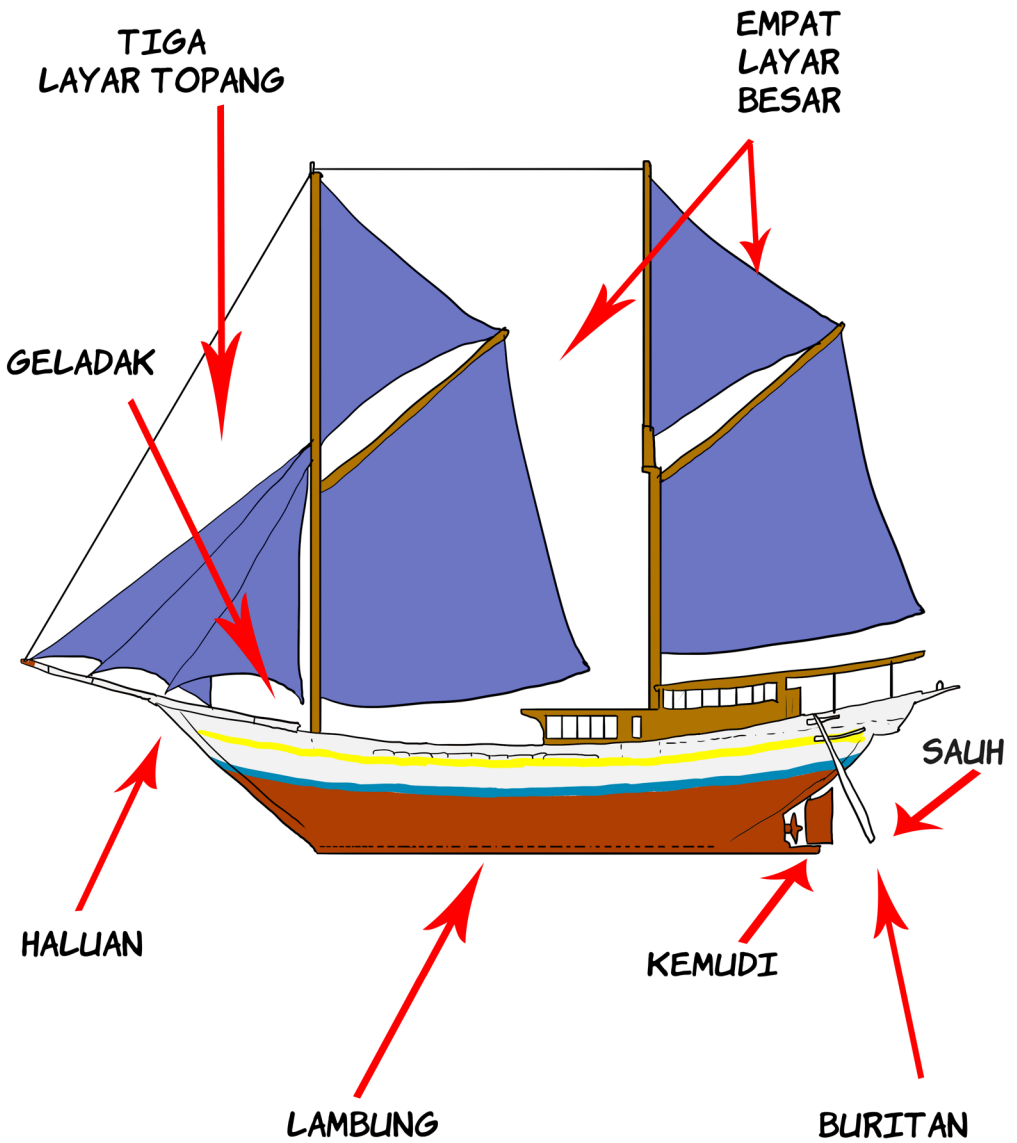
“Potongan ujung lunas bagian depan akan dibuang ke laut sebagai simbol bahwa kapal akan menyatu dengan lautan. Sementara potongan lunas bagian belakang akan dibuang ke daratan sebagai tanda bahwa saat kapal melaut akan kembali ke daratan. Pada bagian akhir, kita berdoa kepada Sang Pencipta,” begitu terang ayah.

“Setelah itu apa lagi, Yah?” tanyaku.

“Setelah itu, barulah pembuatan kapal dapat dilakukan!” jawab ayah mantap.

Rata-rata pembuatan kapal membutuhkan waktu antara setengah tahun hingga satu tahun. Itu bergantung pada ukuran dan tingkat kerumitan kapal. Selama pembuatan kapal, tidak ada upacara adat khusus yang dilakukan. Selain bahwa kita harus selalu berdoa kepada Tuhan agar pekerjaan kita selesai tepat pada waktunya dan tidak ada halangan apa pun.

Setelah kapal selesai dibuat, selanjutnya adalah prosesi penurunan kapal ke laut. Dalam prosesi ini kembali diadakan upacara adat serta penyembelihan



hewan seperti kambing atau sapi. Kalau hewan yang dipotong adalah kambing, pemotongan dilakukan di atas kapal. Sementara itu, jika yang dipotong adalah sapi, cukup dilakukan pemotongan di depan kapal. “Penyembelihan hewan dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas selesainya pembuatan kapal,” kata ayah.

Upacara adat ini dinamakan Maccera Lopi, artinya upacara menyucikan perahu. Jika perahu pinisi itu punya berat kurang dari 100 ton, binatang yang disembelih adalah seekor kambing. Akan tetapi, jika beratnya lebih dari 100 ton, binatang yang disembelih adalah seekor sapi.

“Demikianlah proses pembuatan perahu pinisi, Oddang!” kata ayah.

“Susah dan rumit ya, Yah?” kataku mengeluh.

Tidak susah kok, kalau dikerjakan dengan penuh ketekunan, sungguh-sungguh, dan hati yang bahagia!”

“Oh, iya, kerjakan apa saja dengan gembira!”

“Betul, kamu masih ingat pesan ayah rupanya.”

“Ingat donk, Yah!”

“Hari sudah sore, mari kita pulang.”

Ketika sore hari, kampung kami semakin indah. Matahari terbenam di ufuk barat. Pemandangan matahari terbenam menemani perjalanan pulang kami.

Di rumah, ibu menyambut kami dengan gembira. Kami kemudian mandi. Dan, bersiap-siap untuk makan malam.

Aku dan ayah makan dengan lahap. Tanpa terasa masakah ibu habis tiada tersisa. Nasi yang disediakan ibu pada mangkuk juga habis.

“Wah, Oddang, banyak makan kamu sekarang,” kata ibu menggoda.

Aku hanya tersenyum-senyum saja. Perutku memang lapar, sementara masakan ibu juga enak.

“Itu karena Oddang bekerja keras seharian, Bu,” kata ayah pula.

“Kalau kita bekerja keras, memang makan kita jadi enak!” kata ibu.

Setelah selesai makan malam, ayah memulai pembicaraan lagi. Pelajaran tentang pinisi dilanjutkan ayah. Aku kembali mendengarkan dengan penuh perhatian dan kadang-kadang mencatat beberapa

bagian yang penting.

Kata ayah, di masa sekarang, pinisi sudah mengalami banyak perubahan. Perubahan terjadi seiring perkembangan zaman. Kini pinisi tidak lagi hanya digunakan untuk menangkap ikan bagi para nelayan dan tidak juga hanya digunakan sebagai kapal barang. Di masa sekarang, pinisi sebagai kapal barang berubah fungsi menjadi kapal pesiar mewah.

9. Ayo Membuat Miniatur Pinisi!

Aku tidak mengikuti proses pembuatan perahu dari awal sampai akhir. Oleh sebab itu, kata ayah, agar mudah belajar membuat pinisi, aku harus membuat miniaturnya terlebih dahulu. “Belajarlah dengan membuat miniatur. Membuat miniatur bisa menjadi latihan untuk mengetahui sepenuhnya proses pembuatan kapal yang sebenarnya,” begitu kata ayah.

Teman-teman tahu apa itu miniatur?

Miniatur itu adalah bentuk mini dari sebuah benda yang besar. Kadang bisa digunakan orang sebagai cendramata, untuk oleh-oleh itu lho, Teman-teman. Bisa juga untuk mainan kita para anak-anak. Bisa juga untuk hiasan rumah, guna mempercantik kamar atau ruang tamu, yaitu digunakan untuk dekorasi rumah, pajangan kantor maupun hiasan hotel dan restoran. Teman-teman yang ingin memberikan hadiah unik kepada sahabat maupun kenalan bisa juga dengan menghadiahkan miniatur.

Banyak yang bisa dibuatkan miniaturnya lho. Orang-orang ada yang membuat miniatur sepeda, miniatur mobil, kereta api, pesawat terbang, dan lain sebagainya. Nah, termasuk miniatur kapal layar pinisi juga bisa dibuat. Miniatur kapal pinisi dibuat berdasarkan replika dari kapal aslinya.

Nah, sekarang aku ditugaskan ayah membuat miniatur pinisi. Bantu ya teman-teman. Ayo, kita buat miniatur pinisi bersama-sama. Tidak sulit kok. Pertama-tama, kita perlu menyiapkan bahan-bahannya dulu. Ayo, Teman-teman, tahu nggak dari bahan apakah miniatur kapal itu dibuat?

Ada banyak bahan yang bisa kini gunakan untuk membuat miniatur kapal. Bisa membuatnya dari bambu, bisa juga membuatnya dari kayu, bisa juga membuatnya dari kaleng bekas maupun plastik bekas. Kali ini kita akan mencoba membuatnya dari kayu. Bahan kayu dipilih karena kayu memiliki tekstur yang apik untuk dijadikan seni miniatur. Apalagi kayu akan membuat miniatur kita jadi lebih kreatif dan berkelas lagi karena kayu memberikan kesan antik.



Selain itu, Teman-teman, kayu juga tahan lama. Oleh sebab itu, membuat kerajinan tangan miniatur kayu tak akan cepat rusak. Bisa awet sampai kita besar nanti, bahkan malah sampai kita tua, ha ha ha. Berarti, bisa juga kita wariskan kepada anak kita nanti ya. Kita bisa ceritakan kepada anak-anak kita nanti, kalau waktu kecil kita bisa membuat miniatur pinisi. Mereka juga bisa belajar dari apa yang kita buat itu.

Hebat kan, Teman-teman!

Kira-kira seperti apa ya cara membuat kerajinan tangan miniatur kapal pinisi dari bahan kayu?

Berikut cara lengkapnya ya, Teman-teman!

Simak dan pelajari baik-baik, terus langsung cobakan di rumah masing-masing, sendirian atau bersama teman-teman. Bagusnya sih bersama-sama, bergotong-royong membuatnya. Terasa betul kalau kita sedang membuat kapal pinisi yang sebenarnya karena membuat kapal pinisi yang sebenarnya memang dibuat secara bergotong-royong. Mana kuat membuatnya sendiri.

Sebelum memulai membuat perahu pinisi, terlebih dahulu kita perlu menyiapkan perkakas yang kita perlukan. Perkakas yang perlu kita persiapkan adalah pisau, gergaji, lem, dan penggaris.

Ayo, mari kita mulai, Teman-teman! Pertama-tama buat dulu kerangka dasar kapal. Kita bisa lihat beberapa contoh gambar pesawat.

Juga bisa membuat kerangka dasar sendiri, dengan terlebih dahulu mengukur panjang atau lebar sesuai keinginan kita. Jika memang kita membuat miniatur kapal dari bahan kayu, ada baiknya kita rendam kayunya lebih dulu. Kenapa ya begitu? Ayo, siapa yang tahu!

Hal ini dilakukan supaya kayu bisa lentur. Kayu ini lebih mudah kita bentuk sesuai keinginan. Jika kita bengkokkan, kayunya tidak mudah patah. Wah, unik juga caranya ya.

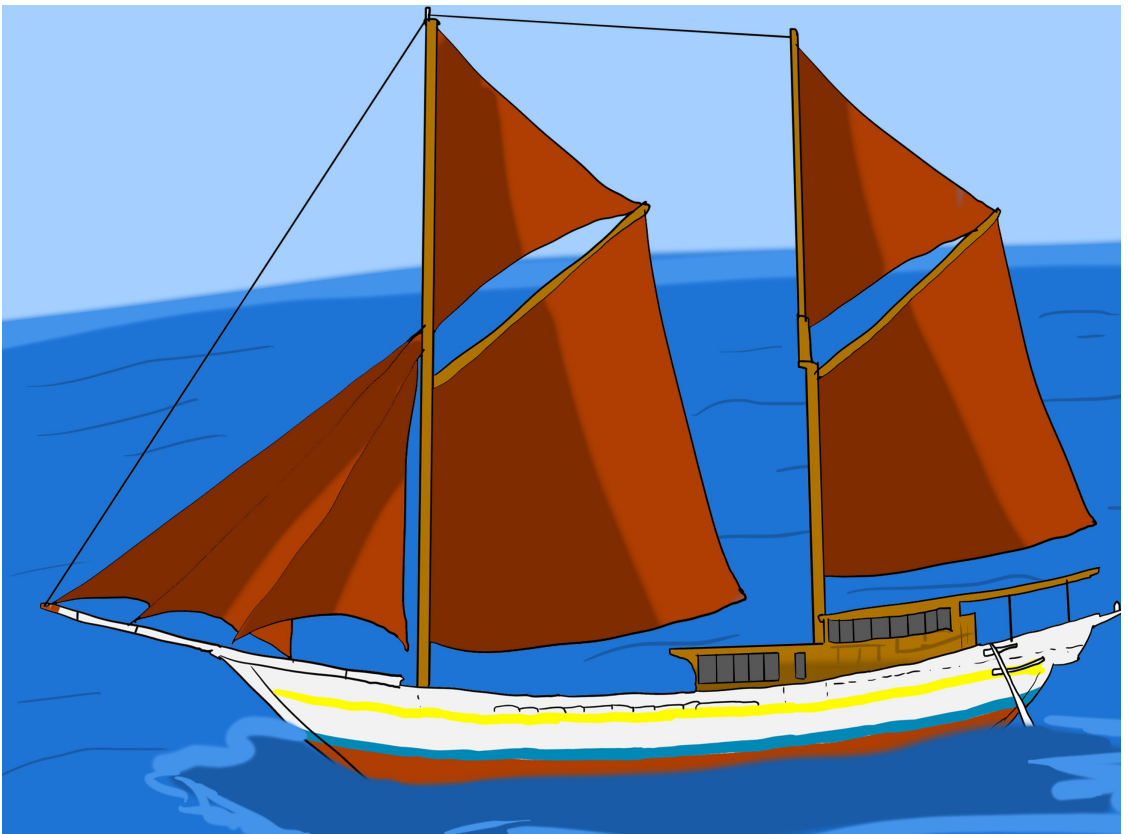
Setelah kerangkanya selesai dibuat, sekarang kita beri dinding kapal. Dindingnya terbuat dari kayu juga. Kayunya adalah kayu yang lebar tetapi tipis. Kayu-kayu itu disatukan ke kerangkanya dengan cara dilem. Upayakan kita beri lem dengan hati-hati, tidak meleleh ke mana-mana. Pemasangan dindingnya juga usahakan pas. Ini supaya hasilnya rapi dan bagus, Teman-teman.

Lalu berikutnya kita juga bisa melengkapi badan kapal dengan ruang penumpang dan ruang nahkoda. Jangan lupa, pada bagian bawah ruang nahkoda ditambahkan juga kemudi. Nanti, kalau lupa, kapalnya tidak lurus jalannya, uring-uringan begitu lho!

Setelah itu, barulah kita lengkapi dengan tiang layar, tali-talinya, dan juga layarnya. Ingat, layar pinisi ada tujuh ya teman-teman.

Tiga layar besar sebagai layar utama di depan, empat layar di bagian belakang. Kalau pada kapal pinisi sebenarnya, layar-layar ini dibuat dari kain. Akan tetapi, untuk miniaturnya kita bisa membuat layar-layar ini dari bambu saja lho, Teman-teman.

Bambu yang dipotong-potong sesuai dengan bentuk layar perahu, dirangkai sesuai dengan urutan layar perahu. Tak sekadar dipotong, potongan-potongan bambu juga harus diraut tipis dan dihaluskan. Serat-serat tajam di pinggir bambu juga harus dihilangkan terlebih dahulu. Kalau tidak, tangan kita bisa luka nanti.



Setelah semuanya selesai terpasang, kemudian kita bisa mengamplas setiap sudut dari kapal. Kita melakukan pengamplasan supaya badan kapan jadi halus dan indah lagi elok. Kemudian, kita bisa beri hiasan sehingga nantinya kapal kita tidak akan terlihat polos.

Cara memberi hiasan, yaitu dengan kita buat lubang pada bagian pinggir kapal. Selain itu, supaya kapalnya cantik, kita bisa beri warna yang menarik. Nah, miniatur pinisinya sudah jadi, Teman-teman. Cantik kan!

Kelak, aku akan bisa membuat pinisi sendiri. Aku akan jadi Punggawa dan Nahkoda sekaligus. Aku akan membuat pinisi dan dengan pinisi buatanku sendiri aku berlayar bersama ayah mengarungi lautan lepas.

SELESAI

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Dedi Arsa
Ponsel : 085263940425
Pos-el : deddyarsya1987@gmail.com
Akun Facebook : Deddy Arsyia
Alamat Kantor : -
Bidang Keahlian : Sejarah dan Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1.	Dosen di STKIP Payakumbuh (2012-sekarang)
2.	Dosen Luar Biasa IAIN Bukittinggi (2015-sekarang)
3.	Editor freelance di penerbit Visigraf (2013-2014)
4.	Editor freelance di penerbit Kabarita (2015)
5.	Editor freelance di penerbit Diva Press (2017)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1.	Odong-odong Fort de Kock (2013)
2.	Mendisiplinkan Kawula Jajahan (2017)
3.	Rajab Syamsudin Penabuh Dulang (2017)
4.	Penyair Revolusioner (2017)

Informasi Lain: Lahir di Bayang, Sumatera Barat, 15 Desember 1987. Menulis sajak, cerita pendek, cerita anak, tinjauan buku dan film, esai-esai kesejarahan dan seni, di berbagai koran, majalah, dan jurnal, di antaranya: Buku puisi tunggal pertamanya *Odong-odong Fort de Kock* (Padang: Kabarita, 2013), merupakan nominasi 5 besar Khatulistiwa Literary Award 2013 dan terpilih sebagai Buku Sastra Terbaik tahun 2013 versi *Majalah TEMPO*.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Amran Purba
Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Alamat Rumah : Jalan Jati Mangga No. 31 Kelurahan
Jati, Pulo Gadung, Jakarta Timur

Riwayat Pendidikan:

S-1 : Sarjana Bahasa Indonesia dari Universitas Sumatera Utara tahun 1986

S-2 : Magister Linguistik dari Universitas Sumatera Utara tahun 2005

Riwayat Pekerjaan:

1. Anggota penyusun KBBI sejak tahun 1986--2000
2. Penyuluh Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
3. Penyunting Bahasa sejak tahun 1991--sekarang
4. Ahli Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
5. Peneliti Bahasa sejak tahun 1993--sekarang

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Iggoy El Fitra
Ponsel : 082174515906
Bidang Keahlian : Ilustrasi
Riwayat Pendidikan : S1 Sastra Jepang
Universitas Bung Hatta

Riwayat Prestasi:

1.	Juara III Lomba Foto Tour de Singkarak (TdS) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI (2010).
2.	Juara I Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI) V (2014).

Informasi Lain: Iggoy El Fitra lahir dengan nama Fitra Yogi, lahir di Kota Padang, Sumatera Barat, 3 Juli 1981. Ia adalah jurnalis foto Indonesia yang bekerja untuk Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) *ANTARA*. Beberapa foto jurnalismentya memenangkan penghargaan kompetisi foto nasional dan pernah dimuat dalam publikasi internasional, antara lain *Majalah Time*, *Arabnews*, *ABC News*, dan *Washington Post*. Selain itu, ia menulis cerpen, puisi, dan strip komik untuk surat kabar lokal.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.